

Analisis Permasalahan Anak Pemalu Pada Usia 5-6 Tahun di Kelompok B TK FKIP Unsyiah Banda Aceh

Nurfajani ^{*1}, Riza Oktariana², dan Yenni Mutiawati³
^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Berdasarkan observasi di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh untuk mencari tahu tentang gambaran anak yang pemalu. Didalam satu ruangan terdapat 20 orang anak dan anak pemalu terdapat sekitar 3 orang anak yang pemalu yaitu anak X1, X2, dan X3. Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui gambaran dan kondisi sikap pemalu anak usia 5-6 tahun di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh. 2) Untuk mengetahui dampak sikap pemalu terhadap perkembangan anak usia 5-6 tahun di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh. 3) Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permasalahan sikap pemalu anak usia 5-6 tahun di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi anak, dan wawancara dengan guru dan orang tua anak. Teknik Pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa gambaran kondisi sikap pemalu anak usia 5-6 tahun di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh yaitu terdiri dengan tingkatan sikap pemalu anak yang berbeda-beda antara anak X1, anak X2 dan anak X3. Untuk anak X1, dan X2 tergolong pemalu dan anak X3 tergolong kurang pemalu. Dampak sikap pemalu terhadap perkembangan anak yaitu bakatnya kurang muncul dan tidak dapat kita ketahui. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pemalu disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor pola asuh, keturunan serta lingkungan dimana anak berada (anak kurang mampu beradaptasi, anak selalu dituruti hal-hal yang menjadi keinginannya, dan anak kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar).

Kata Kunci: Analisis, Permasalahan Sikap Pemalu.

Abstract

Based on observations at TK FKIP Unsyiah Banda Aceh to find out about the picture of a shy child. In one room there are 20 shy children and 3 shy children, namely X1, X2, and X3 children. This study aims: 1) To determine the description and condition of the shy attitude of children aged 5-6 years at TK FKIP Unsyiah Banda Aceh. 2) To determine the impact of shyness on the development of children aged 5-6 years at TK FKIP Unsyiah Banda Aceh. 3) To find out what factors influence the problem of shyness of children aged 5-6 years at TK FKIP Unsyiah Banda Aceh. This study used a qualitative approach with case study design. The data used in this study were obtained from the results of children's observations and interviews with the child's teacher and parents. Data collection techniques are interviews, observation and documentation. The results showed that the description of the condition of the shy attitude of children aged 5-6 years in TK FKIP Unsyiah

*correspondence Address
E-mail: nurfajani97@gmail.com

Banda Aceh, which consisted of different levels of shyness between children X1, X2 and X3. For X1 and X2 children are classified as shy and X3 children are classified as less shy. The impact of shyness on children's development is that their talents are less visible and we cannot know them. The factors that influence shyness are caused by several factors including parenting, heredity and the environment in which the child is (children are less able to adapt, children are always followed by the things they want, and children do not interact with the surrounding environment).

Keywords: *Analysis, Shy Attitude Problem*

PENDAHULUAN

Menurut Bunda Novi (2015:81) sifat pemalu merupakan sifat yang membuat anak cenderung kurang suka terampil, tidak percaya diri, kurang bisa membina interaksi sosial dengan orang lain, dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kenyataannya, pemalu dianggap tingkah laku yang wajar oleh sebagian orang tua. Bila tingkah laku yang wajar saat ini tidak mendapat bimbingan dan pengarahan dari orang tua, tingkah laku tersebut potensial berkembang ke arah tingkah laku bermasalah.

Menurut Hurlock (dalam Muchlas, 2010:61) mengatakan rasa malu pada diri anak sebagai reaksi emosional yang tidak menyenangkan, yang timbul pada seseorang akibat adanya penilaian negatif terhadap dirinya. Seorang anak menjadi pemalu, apabila dalam suatu pergaulan dimana orang-orangnya belum lagi ia kenal sebelumnya dan ia merasa bahwa pengetahuannya atau kecakapan ada dibawah teman-temannya. Hal ini sebenarnya hanya menurut perasaan anak itu sendiri saja, karena belum tentu lagi, orang-orang lain disitu itu memang lebih hebat atau lebih pandai dari anak itu.

Sholihat (2012:16) menyatakan bahwa anak yang pemalu seringkali kurang memiliki kemampuan sosial. Mereka tidak menunjukkan keterkaitan terhadap orang lain, tidak melakukan komunikasi dan tidak menunjukkan simpati ataupun mempertimbangkan orang lain. Hal ini membuat orang lain tidak bisa melihat kualitas baik yang mereka miliki. Mereka memiliki kesulitan baik untuk bertemu dengan orang lain maupun untuk menikmati pengalaman-pengalaman baru. Oleh karena itu mereka hanya mendapatkan penghargaan yang sedikit secara sosial dan mereka bukan orang yang dirindukan dan dicari-cari oleh guru maupun teman-temannya. Hal tersebut merugikan anak baik dalam pergaulan di sekolah karena tidak ada teman, anak selalu merasa was-was dan curiga pada orang lain, membuat anak tidak percaya pada orang lain maupun dirinya sendiri. Orang tua harus menyadari bahwa anak membutuhkan seorang teman untuk memahami rasa malunya. Dalam hal ini, orang tua bisa menjadi teman untuk anak mengingat peran orang tua sangat penting.

Menurut Widodo (2011:9) minimal orang tua memberi peran 60% dalam kesuksesan anak, sekolah memberi kontribusi 20% dan lingkungan 20%. Peran orang tua tidak lagi hanya membicarakan porsi waktu yang selama ini sangat kurang dalam mendidik anak, tetapi kualitas orang tua dalam mendidik anak.

Sejalan dengan penelitian ini penulis telah melakukan observasi di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh untuk mencari tahu tentang gambaran anak yang pemalu. Didalam satu ruangan terdapat 20 orang anak dan anak pemalu terdapat sekitar 3 orang anak dengan ciri-ciri sebagai berikut: Ciri-ciri anak X1 ketika dalam proses pembelajaran anak tersebut tidak mau mengikuti kegiatan seperti misalnya berolahraga bersama teman-temannya, dan disini tidak hanya sekali anak melakukan kegiatan tersebut namun setiap melakukan proses kegiatan itu anak tersebut tidak mau untuk bergabung bersama teman-teman lainnya. Sedangkan ciri-ciri anak X2 yaitu ketika guru bertanya kepada anak tersebut anak itu hanya diam dan tidak mau menjawab. ciri-ciri anak X3 ketika guru menyuruh anak maju kedepan untuk berhitung 1 sampai dengan 10, namun anak tersebut tidak mau untuk maju dalam melakukan proses pembelajarannya. Namun disini tidak hanya sekali guru menyuruh anak untuk maju kedepan, ia juga menyuruh anak untuk bernyanyi kedepan, namun hal ini anak juga tidak mau maju untuk bernyanyi kedepan.

Alasan penulis dalam menganalisis anak pemalu di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran atau kondisi anak pemalu serta permasalahan yang di alami oleh anak. Jadi disini penulis melihat permasalahan di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh dimana anak kurang percaya diri untuk maju dalam proses pembelajaran maka penulis tertarik untuk menulis proposal skripsi ini dengan judul: Analisis Permasalahan Anak Pemalu Pada Usia 5-6 Tahun di Kelompok B TK FKIP Unsyiah Banda Aceh".

Konsep Pemalu

Menurut Nugroho (2017:21) sikap pemalu diartikan sebagai suatu perasaan yang harus di hilangkan dan dijauhi dalam diri individu seperti perasaan rendah diri, perilaku malu yang berlebihan sehingga dapat menghambat aktivitas, komunikasi, interaksi dan potensi dalam individu (menghilangkan rasa malu yang seperti inibersifat positif). Faktor penyebab rendah diri adalah (1) rendah diri fisik yang diakibatkan kecelakaan atau cacat misalnya lumpuh, kaki timpang. (2) rendah dirimental yang diakibatkan oleh hal-hal mengenai daya tangkap rendah. (3) rendah diri sosial yang

diakibatkan oleh perlakuan orang lain atau lingkungan luar di masa lampau yang tidak sewajarnya.

Pada umumnya, sikap pemalu lebih umum terjadi pada anak perempuan dari pada anak laki-laki terutama sewaktu anak tumbuh besar. Dampak yang dapat ditimbulkan oleh sifat pemalu di antaranya adalah:

1. Kehilangan keberanian dalam mengemukakan pendapat.
2. Anak pemalu dapat mengalami krisis eksistensi dalam kelompok sebaya.
3. Anak tidak terlihat atau dikenal oleh teman-temannya.
4. Anak menjadi kurang kreatif karena tidak memiliki kepercayaan diri untuk menunjukkan potensi dirinya.

Penakut adalah emosi yang kuat dan tidak menyenangkan yang disebabkan oleh kesadaran atau antisipasi akan adanya suatu bahaya (Schaefer dan Millman, 2011). Ketakutan yang tidak beralasan dan sangat kuat merupakan hasil dari keadaan panik. Ketakutan yang khas pada masa kanak-kanan meliputi rasa takut terhadap gelap, takut ditinggalkan, takut terhadap suara keras, takut pada binatang, orang asing, dan situasi yang tidak dikenal.

Sedangkan anak introvert adalah anak yang mempunyai kepribadian cenderung lebih suka melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan banyak orang dan mempunyai emosi yang datar, biasanya memiliki sifat yang cenderung menyerah pada keadaan serta tertinggal dalam mengikuti perkembangan keadaan (Ghufron & Riswanita, 2010).

Hasan (2013:170) mengatakan ada beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu anak mengatasi rasa malu, yaitu;

1. *Orang tua tidak mengolok-olok sifat pemalu anak atau memperbincangkan sifat pemalunya di depan anak tersebut.* Jika anak kita mengalami permasalahan pemalu sebaiknya kita sebagai orang tua tidak boleh membicarakan dia ataupun mengejek dia terutama dihadapan anak itu sendiri jika kita mengejek anak tersebut maka anak itu akan semakin berdampak tidak baik.
2. *Mengetahui kesukaan dan potensi anak, lalu mendorongnya untuk berani melakukan hal-hal tertentu.* Misalnya seorang anak memiliki bakat atau kecerdasan dibidang yang dia punya, lalu kita sebagai orang tua harus peka terhadap si anak dan mendorong anak tersebut untuk lebih maju lagi.
3. *Secara rutin orang tua mengajak anak untuk berkunjung ke rumah teman, tetangga atau kerabat dan bermain di sana.* Kita sebagai orang tua harus peka terhadap anak, jika

anak kita mengalami permasalahan seperti pemalu sebaiknya kita ajak anak untuk sering berkunjung dirumah temannya agar sianak bisa bersosialisasi dengan teman-temannya.

4. *Membuat kegiatan yang merangsang anak untuk berinteraksi.* Anak yang kurang komunikatif dapat didorong untuk berkomunikasi melalui gambar, karena pada umumnya anak lebih senang mendiskusikan hal-hal yang ada kaitannya dengan gambar. Selain itu, rancanglah kegiatan-kegiatan lain. Misalnya, menggambar bersama dalam satu kertas atau bermain pesan berantai.

Jadilah contoh untuk anak. kita sebagai orang tua haruslah memberikan contoh yang baik untuk anak-anak kita agar mereka menjadi anak yang berguna baik untuk nusa maupun bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Arikunto (2012:284) mengemukakan bahwa penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga, atau gejala tertentu. Pelaksanaan penelitian studi kasus ini dilakukan di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh. Kasus yang diteliti bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok (Sutedi, 2011:61). Penelitian ini berfokus pada studi kasus di kelompok B TK FKIP Unsyiah Banda Aceh.

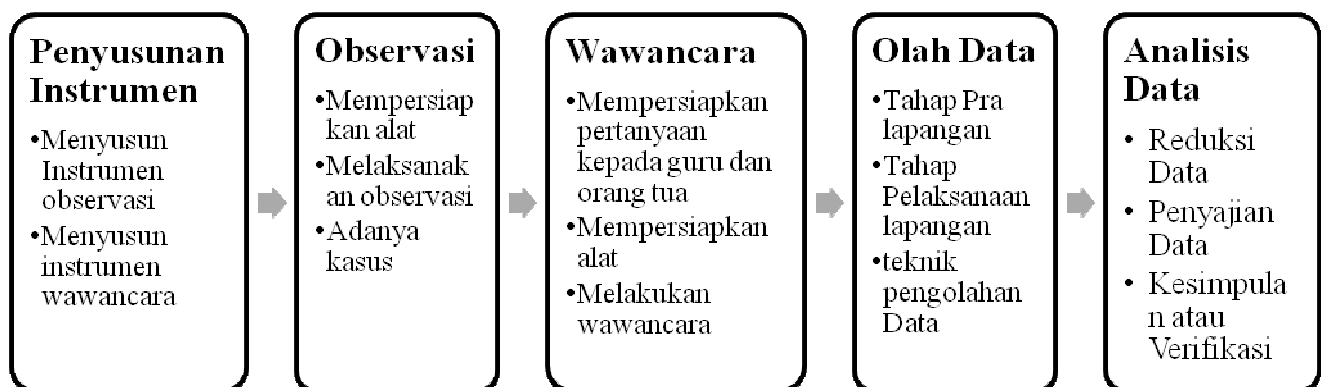
Latar penelitian ini dilakukan di kelompok B TK FKIP Unsyiah Banda Aceh terhadap anak pemalu yang terdapat 3 orang anak. Jadi pada latar penelitian ini penulis tertarik dalam mengambil suatu kesimpulan untuk memfokuskan penelitian ini dengan judul: Analisis Studi Kasus Permasalahan Anak Pemalu Pada Anak Usia 5-6 tahun di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh.

Pada studi kasus yang peneliti lakukan dengan menggunakan dua sumber data yaitu data primer, dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi anak, dan wawancara dengan guru dan orang tua anak yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini. Data sekunder, yaitu sumber data yang diambil dari sumber-sumber pendukung yang memuat segala data-data atau keterangan-keterangan yang berkaitan dengan judul penelitian. Data Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dari hasil kegiatan observasi anak dan wawancara mendalam dengan guru dan orang tua anak.

Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Kisi-kisi instrumen anak pemalu kelompok B di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh yaitu meliputi: indikator dari sulit berinteraksi sosial yaitu: merasa tegang, khawatir, canggung selama interaksi sosial, takut terhadap interaksi sosial dan takut berbicara didepan umum. Sedangkan aspek sulit menjalin komunikasi terdiri dari: menarik diri dari situasi sosial, terlibat negatif *self-talk* dengan percakapan orang lain, takut melakukan sesuatu karena kebingungan yang dihadapi oleh individu, dan merasakan kegelisahan pada situasi sosial. Kisi-kisi instrument menggunakan skala Likert yang sudah dimodifikasi dengan empat alternatif jawaban. Jawaban tersebut disusun dalam bentuk skala sikap yang disertai dengan empat pilihan jawaban, yaitu : (a) selalu, (b) sering, (c) kadang-kadang, (d) tidak pernah.

Prosedur dalam penelitian ini yaitu:



DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

1. Hasil Observasi Sikap Pemalu Anak di TK FKIP Unsyiah

Observasi yang dilakukan peneliti kepada guru, orangtua dan anak berlangsung selama dua minggu, peneliti mengobservasi indikator yang tampak yaitu antara lain: aspek sulit berinteraksi sosial yang terdiri dari 7 indikator yaitu menarik diri dari situasi sosial, merasa canggung selama interaksi sosial, takut melakukan sesuatu karena kebingungan yang dihadapi oleh individu, merasakan kegelisahan pada situasi sosial, merasa tegang dalam interaksi sosial, sulit mengatasi timbulnya ketegangan, merasa khawatir selama interaksi sosial. dan Aspek sulit menjalin komunikasi yang terdiri dari 4 indikator yaitu terlibat negatif *self-talk* dengan percakapan orang lain, gugup dan terkadang bicara gagap, sulit menyampaikan keinginan dengan bahasa santun dan komunikatif, dan takut berbicara didepan umum.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada anak X1 yaitu anak Selalu (SL) pada 5 indikator yaitu menarik diri dari situasi sosial, merasa canggung selama interaksi sosial, merasa tegang dalam interaksi sosial, merasa khawatir selama interaksi sosial, dan takut berbicara didepan umum. Pada penilaian Sering (SR) anak X1 terdapat 5 indikator yaitu: takut melakukan sesuatu karena kebingungan yang dihadapi oleh individu, merasakan kegelisahan pada situasi sosial, sulit mengatasi timbulnya ketegangan, gugup dan terkadang bicara gagap dan sulit menyampaikan keinginan dengan bahasa santun dan komunikatif. Disamping Itu untuk penilaian kategori Tidak Pernah (TP) hanya terdapat 1 indikator yaitu terlibat negatif *self-talk* dengan percakapan orang lain.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada anak X2 yaitu anak Selalu (SL) pada 5 indikator yaitu menarik diri dari situasi sosial, merasa canggung selama interaksi sosial, gugup dan terkadang bicara gagap, sulit menyampaikan keinginan dengan bahasa santun dan komunikatif, dan takut berbicara didepan umum. Pada penilaian Sering (SR) anak X2 terdapat 2 indikator yaitu: takut melakukan sesuatu karena kebingungan yang dihadapi oleh individu, dan merasa khawatir selama interaksi sosial. Disamping itu, untuk penilaian kategori Kadang-kadang (KD) terdapat 3 indikator yaitu merasakan kegelisahan pada situasi sosial, merasa tegang dalam interaksi sosial, dan Sulit mengatasi timbulnya ketegangan. Pada penilaian Tidak pernah (TP) hanya terdapat 1 indikator yaitu terlibat negatif *self-talk* dengan percakapan orang lain.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada anak X3 yaitu anak Selalu (SL) pada 2 indikator yaitu merasa canggung selama interaksi sosial, dan takut berbicara didepan umum. Pada penilaian Sering (SR) anak X3 terdapat 7 indikator yaitu: menarik diri dari situasi social, takut melakukan sesuatu karena kebingungan yang dihadapi oleh individu, merasakan kegelisahan pada situasi sosial, Merasa tegang dalam interaksi sosial, sulit mengatasi timbulnya ketegangan, gugup dan terkadang bicara gagap, dan sulit menyampaikan keinginan dengan bahasa santun dan komunikatif. Disamping itu, Pada penilaian Tidak Pernah (TP) terdapat 2 indikator yaitu merasa khawatir selama interaksi sosial, dan terlibat negatif *self-talk* dengan percakapan orang lain.

2. Hasil Wawancara Guru Kelas Terhadap Sikap Pemalu Anak

Indikator sikap pemalu adalah si anak tidak mau menjawab ketika diajak berbicara, tidak mau bersalaman dengan guru-guru, suka menyendiri waktubermain, malu-malu, dan tidak mau tampil kedepan. Sikap pemalu muncul karena faktor dari rumah seperti dari orangtuanya jadi faktor keluarga dan lingkungan dia tidak ada teman bermain atau jarang di bawa keluar. Tingkatan sikap pemalu anak berbeda-beda antara anak X1, anak

X2 dan anak X3. Untuk anak X1, dan X2 tergolong anak yang pemalu dan anak X3 tergolong anak yang kurang pemalu. Penyebab sifat pemalu anak yaitu dikarenakan faktor pola asuhan lingkungan misalnya si anak jarang dibawakeluar sama orangtuanya. Faktor yang mempengaruhi anak pemalu yaitu dikarenakan faktor pola asuh/keturunan dan lingkungan.

Cara dalam menghadapi anak pemalu berbeda-beda tergantung sifat dari si anak tersebut. Misalnya dibujuk atau dirayu dahulu, dan pihak guru dan orangtua harus berkerja sama dalam membimbing anak. Stimulasi yang dilakukan untuk mengatasi sifat pemalu yaitu dengan cara memotivasi si anak, memberikan riwerd/hadiah, dan memberikan kasih sayang terhadap si anak. Hasil dari stimulasi yang diberikan yaitu baik dengan membawa perubahan pada anak yang diberikan stimulus baik X1, X2, dan X3. hasil stimulusnya yaitu: sudah mau bergabung dengan teman-temannya, sudah mau menulis, sudah mau maju kedepan walaupun belum sepenuhnya. Dalam proses stimulasi untuk mengatasi sifat pemalu tentu ada kendala/masalah seperti kurang komunikasi dengan orangtua si anak. Dampak anak yang memiliki sikap pemalu yaitu bakatnya tidak dapat muncul dan tidak dapat kita ketahui. Sehingga guru dan orangtua harus bekerja sama untuk merubah sifat pemalu yang dimiliki oleh anak.

3. Hasil Wawancara orang tua Terhadap Permasalahan anak Pemalu

Tingkatan sikap pemalu anak X1, dan X2 tergolong dalam anak pemalu dan anak X3 tergolong kurang pemalu. Cara yang dilakukan dalam mengatasi sehingga anak tidak menjadi pemalu dengan cara memberi nasehat, motivasi, dan merayu untuk memberi sesuatu barang yang anak inginkan supaya anak bersemangat dan percaya diri. Pergaulan anak X1, X2 dan X3 dirumah dikategorikan dengan cukup baik dikarenakan orang tua selalu mengawasi anaknya dalam bergaul baik di rumah maupun di lingkungannya. Disamping itu, Pergaulan anak X1, X2 masih kurang baik karena tidak ada anak sebaya di sekitar rumah anak tersebut. Berbeda dengan anak X3, pergaulan anak X3 di sekitarrumahnya dikategorikan dengan baik dikarenakan orang tua selalu mengawasi anaknya dalam bergaul di lingkungan sekitarnya. Akibat anak yang memiliki sifat pemalu yaitu anak menjadi susah bergaul, beradaptasi, berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Faktor yang mempengaruhi sehingga anak menjadi pemalu yaitu si anak kurang beradaptasi, manja dan faktor keturunan atau keluarga yang tergolong pemalu.

Pembahasan Penelitian

Menurut Nugroho (2017:21) sikap pemalu merupakan suatu perasaan yang harus di hilangkan dan di jauhi dalam diri individu seperti perasaan rendah diri, perilaku malu yang berlebihan sehingga dapat menghambat aktivitas, komunikasi, interaksi dan potensi dalam individu (menghilangkan rasa malu yang seperti inibersifat positif). Bunda Novi (2015:81) menambahkan bahwa sifat pemalu merupakan sifat yang membuat anak cenderung kurang suka terampil, tidak percaya diri, kurang bisa membina interaksi sosial dengan orang lain, dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Penelitian yang dilakukan peneliti berlangsung dari tanggal 06 Oktober s/d 19 Oktober 2020. Penelitian ini bertujuan mengobservasi pada permasalahan yang dihadapi anak yaitu mengenai sikap pemalu. Peneliti mengobservasi indikator yang tampak yaitu antara lain: aspek sulit berinteraksi sosial yang terdiri dari 7 indikator yaitu menarik diri dari situasi sosial, merasa canggung selama interaksi sosial, takut melakukan sesuatu karena kebingungan yang dihadapi oleh individu, merasakan kegelisahan pada situasi sosial, merasa tegang dalam interaksi sosial, sulit mengatasi timbulnya ketegangan, merasa khawatir selama interaksi sosial. dan Aspek sulit menjalin komunikasi yang terdiri dari 4 indikator yaitu terlibat negatif *self-talk* dengan percakapan orang lain, gugup dan terkadang bicara gagap, sulit menyampaikan keinginan dengan bahasa santun dan komunikatif, dan takut berbicara di depan umum.

Sikap pemalu anak X1, X2, dan X3 muncul dikarenakan faktor lingkungan dan keluarga/keturunan di mana di lingkungan anak tidak ada teman bermain atau jarang di bawa keluar. Tingkatan sikap pemalu antara anak X1, anak X2 dan anak X3, berbeda-beda misalnya anak X1 tidak mau maju kedepan, anak X2 misalnya kawan-kawannya melakukan sesuatu, si anak masih duduk sendiri dan tidak mau melakukan apa-apa, anak X3 menyendiri sehingga guru harus memberi motivasi yang baik agar si anak mau bergabung dengan kawan-kawannya. Adapun penyebab sifat pemalu anak yaitu dikarenakan faktor pola asuh/keturunan dan lingkungan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mayasari (2011) faktor yang menyebabkan anak menjadi pemalu, diantaranya: keadaan fisik, kegagalan dalam bicara, takut orang lain, kurang terampil berhubungan dengan teman, harapan orang tua yang terlalu tinggi, dan pola asuh yang keliru.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti, faktor yang mempengaruhi anak menjadi pemalu yaitu dikarenakan faktor pola asuh atau keturunan dan lingkungan misalnya si anak jarang dibawa keluar sama orang tuanya. Disamping itu, dalam menghadapi anak pemalu cara menghadapinya berbeda-beda tergantung karakter masing-masing anak.

Stimulasi yang dapat dilakukan untuk mengatasi sifat pemalu yaitu langkah pertama harus di dekati dulu anaknya selanjutnya mencari hal yang menjadi kesukaan si anak.

Hal ini sejalan dengan pendapat Novikasari (2015) Cara guru mengatasi anak pemalu adalah dengan melakukan bimbingan dan membantu anak pemalu yang kesulitan dalam melaksanakan kegiatan, mengajak dan membiasakan anak pemalu tampil di depan kelas, memberikan nasehat-nasehat, menjadi tauladan yang baik, memotivasi anak pemalu dengan cara memberikan reward (tersenyum, mengacungkan jempol, berkata "hebat, hebat, keren, oke, anak pintar" dan kalimat-kalimat toiybah. Selain itu, guru melakukan komunikasi dengan orang tua dan keluarga anak pemalu untuk mendapatkan informasi dan mengetahui perkembangan perilaku anak pemalu di rumah. Guru juga berdiskusi dengan teman sejawat untuk mengatasi anak pemalu. Hal lain juga sejalan dengan pendapat Hasan (2013:170) mengatakan ada beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu anak mengatasi rasa malu, yaitu; a) Orang tua tidak mengolok-olok sifat pemalu anak atau memperbincangkan sifat pemalunya di depan anak tersebut, b) Mengetahui kesukaan dan potensi anak, lalu mendorongnya untuk berani melakukan hal-hal tertentu, c) Secara rutin orang tua mengajak anak untuk berkunjung ke rumah teman, tetangga atau kerabat dan bermain di sana, d) Lakukan *role-playing* bersama anak, e) Jadilah contoh untuk anak.

Adapun hasil dari stimulasi yang diberikan yaitu baik dengan membawa perubahan pada anak yang diberikan stimulus baik X1, X2, dan X3, misalnya anak X1 yang awalnya hanya mau berteman dengan satu teman sekarang sudah mulai berteman dengan anak yang lainnya. Anak X2 sudah mau menulis yang awalnya tidak mau. dan anak X3 ketika diminta maju kedepan sudah mau dan mengerjakan apa yang disuruh guru dengan bantuan dan motivasi dari guru. Dampak sikap pemalu terhadap perkembangan anak yaitu dapat mengganggu proses perkembangan anak secara optimal dimana sikap pemalu dapat mempengaruhi aspek sosial emosional, aspek moral, aspek bahasa, dan perkembangan motorik anak.

Kemudian dari hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa kategori anak pemalu X1, dan X2 tergolong pemalu dan anak X3 tergolong kurang pemalu.

SIMPULAN DAN SARAN

Gambar kondisi sikap pemalu anak usia 5-6 tahun di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh yaitu terdiri dengan tingkatan sikap pemalu anak yang berbeda-beda antara anak X1, anak X2 dan anak X3. Untuk anak X1, dan X2 tergolong pemalu dan anak X3 tergolong kurang pemalu. Indikator sikap pemalu yang muncul yaitu si anak tidak mau menjawab ketika diajak berbicara, tidak mau bersalaman dengan guru-guru, suka menyendiri waktu bermain, malu-malu, dan tidak mau tampil kedepan. Indikator yang di observasi peneliti terdiri dari dua aspek diantaranya aspek sulit berinteraksi sosial yang terdiri dari 7 indikator yaitu menarik diri dari situasi sosial, merasa canggung selama interaksi sosial, takut melakukan sesuatu karena kebingungan yang dihadapi oleh individu, merasakan kegelisahan pada situasi sosial, merasa tegang dalam interaksi sosial, sulit mengatasi timbulnya ketegangan, merasa khawatir selama interaksi sosial, dan Aspek sulit menjalin komunikasi yang terdiri dari 4 indikator yaitu terlibat negatif *self-talk* dengan percakapan orang lain, gugup dan terkadang bicara gagap, sulit menyampaikan keinginan dengan bahasa santun dan komunikatif, dan takut berbicara didepan umum.

Dampak sikap pemalu terhadap perkembangan anak yaitu bakatnya kurang muncul dan tidak dapat kita ketahui. Sehingga guru dan orangtuaharus bekerja sama untuk merubah sifat pemalu yang dimiliki oleh anak. Disamping itu, anak yang memiliki sifat pemalu juga menjadi susah bergaul, beradaptasi, berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pemalu yakni disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor pola asuh, keturunan serta lingkungan dimana anak berada (anak kurang mampu beradaptasi, anak selalu dituruti hal-hal yang menjadi keinginannya, dan anak kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar).

Ada beberapa stimulasi yang dapat dilakukan untuk mengatasi sifat pemalu yaitu langkah pertama melakukan pendekatan kepada anak selanjutnya mencari hal-hal yang lebih disukai dan menarik perhatian anak. Hasil dari stimulasi yang diberikan yaitu baik dengan membawa perubahan pada anak yang diberikan stimulus baik X1, X2, dan X3, misalnya anak X1 yang dulunya hanya dekat dengan satu teman sekarang sudah mulai berteman dengan yang lainnya. Anak X2 sudah mau menulis yang dulunya tidak mau. dan anak X3 ketika di minta maju kedepan sudah mau dan mengerjakan apa yang di suruh guru.

Adapun saranyang dapat dikemukakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi Guru: Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran pada guru pendidikan anak usia dini untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan, serta menciptakan metode yang tepat dan media pembelajaran yang menarik untuk mengatasi anak yang memiliki sikap pemalu.
2. Bagi Orangtua: diharapkan dapat memberikan motivasi serta dukungan kepada anak agar lebih memiliki keberanian ketika berinteraksi dengan orang lain.
3. Bagi Sekolah: diharapkan kepada pihak sekolah agar dapat mendukung pendidikan dengan melengkapi sarana dan prasarana khususnya untuk anak-anak yang perlu di stimulasikan rasa percaya dirinya demi kemajuan pendidikan di masa yang akan datang.

Bagi Peneliti lainnya: Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini sangat sederhana dan terdapat sejumlah sudut tertentu yang belum sempat diteliti. Oleh karena itu, melalui hasil penelitian ini, peneliti mengharapkan agar temuan dalam penelitian ini dapat dikaji ulang oleh pihak yang berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Coplan, R.J. & Rubin, K.H. 2010. The Development of Shyness and Social Withdrawal. *Journal International Psychological*. Vol 7 No 2. Newyork.
- Crozier, W.R. 2010. *Shyness and Embarrassment*. Newyork: Cambridge University.
- Essa, L, Eva. 2014. *Introduction to Early Childhood Education*. USE: Wadsworth.
- Donna M. Mertens. (2014). *Research and Evaluation and Psychology (Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods)*, Edition 3 California: Sage Publication.
- Hidayat, Latifah Nurul. 2017. *Peran Guru dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini di Kelompok A RA Bintang Kecil Ketanggungan Wirobrajan Yogyakarta*.
- Mayasari. 2011. *Upaya Menangani Anak Usia Dini Yang Pemalu*. Jurnal. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mu'awwanah, Uyu. 2017. *Perilaku insecure pada anak usia dini*. jurnal volume 2, No 1 Januari-juni 2017
- Nursyahrurahmah. 2017. *Hubungan antara kepribadian introvert dan kelekatan teman sebaya dengan kesepian remaja*. Jurnal: volume 4 nomor 2.
- Nengsi, Hesti Putri Setia. 2016. *Skripsi, Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Tilawati Pada Anak Kelompok B6 Di Tk Aba Karangkajen Yogyakarta*
- Nugroho, Zulifan Setyo. 2017. *Program Hipotetik Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial Untuk Mengurangi Kecenderungan Shyness*. Repository.upi.edu. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Novikasari, Meli. 2015. *Peranan Guru dalam Mengatasi Anak Pemalu di Raudhatul Athfal Dharma Wanita Kementerian Agama*. Jurnal Mahasiswa. Program Studi PG-PAUD FKIP Untan. Pontianak.
- Olivantina, Rara Agista. 2018. *Pendidikan Usia Dini, Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Melelui Metode Talking Stick*. Volume 12 edisi 2 November 2018.
- Otaya, Lian. G. 2018. *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Modeling Partisipan Dalam Meminimalkan Sikap Pemalu Anak: Studi Single Case Research*, Jurnal volume 6, nomor 2: Agustus 2018.
- Prawistri, Adhita Restu Hanun. 2013. *Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Kelompok B Melalui Kegiatan Bermain Aktif di TK Pembina Kecamatan Bantul*.
- Pritchard, A. & Woollard, J. 2010. *Psychology for The Classroom: Constructivism and Social Learning*. New York: Routledge atau Taylor dan Francis e-Library.

- Rich, S., 2003. Degree of Active Helping: An Interaction between Extraversion and Self-Esteem. *Journal International Education*. (Online), (<http://web.sbu.edu/psychology.html>, diakses 3 Oktober 2007).
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar dalam Berbagai Aspek)*. Jakarta: Kencana.
- Trijayanti, Shindy. 2016. *Peran orang tua dalam mengatasi sifat pemalu pada anak (Studi Kasus pada Anak di PAUD Terpadu Pontianak Barat)*.
- Vanaja, M. et al. 2007. *Student Shyness*. New Delhi: APH Publishing Corporation.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waldrop, S., 2007. Choosing Friends An Experience in Social Development. *Journal of Social and Industrial Psychology*. (Online). Vol 1 No. 1. (<http://preschoolerstoday.com/resources/articles/friends.html>. diakses 2 Oktober 2007).